

Artikel PPM 2013

PENGEMBANGAN *UNGGAH-UNGGUH* BAHASA JAWA MURID SDN JARAKAN I, SEWON, BANTUL MELALUI PENDAMPINGAN KOLABORATIF PTK DENGAN *LEARNING BY DOING*

Tatang M. Amirin, Sutiman, Wiwik Wijayanti,
Tina Rahmawati, dan Pandit Isbiyanti

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Kemampuan siswa berbahasa Jawa, kendati mereka asli Jawa, dan berada di lingkungan sekolah dan masyarakat Jawa, terutama terkait *unggah-ungguh* bahasa Jawa banyak dikeluhkan para pakar dan pecinta bahasa Jawa (Dwi Puspitorini, t.th.; Sri Harti Widyastuti, 2009). Bahkan hampir di banyak lapisan masyarakat berbahasa Jawa itu sudah mulai banyak ditinggalkan. Sudah banyak keluarga dan kalangan muda yang tidak lagi menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mereka sehari-hari (Trias Yusuf, 2009). Faktor penyebabnya seperti dikatakan Louise Baird berupa anggapan negatif masyarakat terhadap bahasa daerah, yaitu (1) bahasa daerah adalah sesuatu yang kuno, berasal dari masa lampau; (2) bahasa daerah tidak berguna di luar daerahnya; (3) bahasa daerah merupakan bahasa orang miskin dan tidak berpendidikan; (4) bahasa daerah menghalangi proses belajar dan menjadi orang pintar; (5) bahasa daerah menghalangi kemajuan; (6) bahasa daerah lambang keterbelakangan; (7) bahasa daerah tidak bergengsi (Puspitorini, t.th.). Di sekolah pun pelajaran bahasa Jawa sudah menjadi momok bagi murid, dan bahkan pelajaran bahasa Jawa sudah menjadi sama asingnya dengan pelajaran bahasa asing lainnya (Mulyana, 2006).

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki *unggah-ungguh* (tingkatan berbahasa) atau *suba-sita*. *Unggah-ungguh* (*suba sita*) bahasa Jawa itu mengandung nilai moral (etiket). *Unggah-ungguh* merupakan salah satu bentuk etika atau sikap manusia Jawa dalam menempatkan diri ketika bergaul dengan sesamanya. *Unggah-ungguh* atau *suba-sita* bukan sekedar etiket atau sopan santun, melainkan terkandung di dalamnya norma atau etika (Nur Syamsiyah, t.th.). Dengan demikian, dengan ber-*unggah-ungguh* dalam bertutur bahasa

Jawa itu sebenarnya terkandung pembentukan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter, yang jika dididikan semenjak dini, dan berkelanjutan sampai dengan sekolah menengah dan perguruan tinggi, akan membentuk karakter manusia Indonesia yang terkenal ramah tamah dan berkepribadian.

Ada banyak cara mengajarkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa kepada murid-murid, dan banyak guru yang sudah tahu. Namun demikian, sangat jarang guru yang secara sistematis melakukan evaluasi dan pengembangan aktivitas belajar-mengajar yang dilakukannya itu.

Salah satu bentuk evaluasi dan pengembangan kegiatan belajar-mengajar adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tidak sedikit guru yang sudah memperoleh pelatihan atau penataran tentang PTK, tetapi kerap kali tidak bisa atau tidak mampu mengimplementasikannya dengan baik. Salah satu faktor penyebabnya, seperti dikatakan Dra. Purwaningsih, Kepala SDN Jarakan I, Sewon, Bantul, adalah tidak paham bagaimana mengimplementasikannya, karena yang diperoleh baru setingkat “teori.” Tampaknya perlu dilakukan pendampingan melaksanakan PTK tersebut dengan cara atau pendekatan *learning by doing*. Guru dituntun untuk melakukan terlebih dahulu, sekaligus serempak dipahamkan tentang teori tau konsep dasar dan implementasi PTK.

PPM ini merupakan suatu uji coba metode (pendekatan) pelatihan melalui pendampingan untuk meningkatkan kemampuan guru melakukan PTK guna meningkatkan kemampuan siswa ber-*unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Identifikasi Masalah

Dari analisis situasi itu dapatlah diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan dan penerapan *unggah-ungguh* berbahasa Jawa pada murid-murid SDN Jarakan I, Sewon, Bantul, dirasakan sangat lemah.
2. Kepala Sekolah merangkap guru bahasa Jawa merasa kesulitan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Jawa tersebut.
3. Di dalam upaya pengembangan terselip pula keinginan untuk bisa melakukan PTK dengan benar, tetapi dari hasil pelatihan yang pernah diterima (satu gugus), teori saja tidak terkuasai, apalagi praktik, sehingga tidak pernah terlaksana

Tujuan Kegiatan

Program pengabdian kepada masyarakat (PPM) ini bertujuan sebagai berikut.

1. Guru SDN Jarakan I cakap (*skillfull*) melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam mengajarkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.
2. Melalui penelitian tindakan kelas oleh guru, murid-murid SDN Jarakan I terbiasa menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dalam kesehariannya, baik di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Manfaat Kegiatan

1. Melalui strategi *learning by doing*, diharapkan termunculkan *output* berupa pemahaman dan kemampuan teknis guru melaksanakan PTK dan menuliskan laporannya berupa karya ilmiah penelitian dengan baik dan benar.
2. Melalui penggunaan PTK kolaboratif ini diharapkan termunculkan *outcome* berupa kemampuan dan kebiasaan murid menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa yang pada akhirnya akan berkembang pula nilai-nilai moral, setidaknya tatakrama, yang diperlukan bagi perkembangannya di kemudian hari.
3. Melalui pendampingan kolaboratif melaksanakan PTK ini diharapkan akan termunculkan *outcome* berupa motivasi guru untuk melakukan PTK sendiri dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
4. Dari PPM ini diharapkan pula termunculkan pola atau model pendampingan guru melakukan penelitian tindakan kelas.

LANDASAN TEORI

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Selain itu, Bahasa Jawa juga digunakan oleh penduduk yang tinggal di beberapa daerah lain seperti di Banten, terutama kota Serang, kabupaten Serang, kota Cilegon dan Kabupaten Tangerang, Jawa Barat, khususnya kawasan pantai utara yang terbentang dari pesisir utara Karawang, Subang, Indramayu, kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon (Wikipedia).

Bahasa Jawa, lanjut Wikipedia, mengenal *undhak-undhuk basa* dan menjadi bagian integral dalam tata krama (etiket) masyarakat Jawa dalam berbahasa. Dialek Surakarta biasanya menjadi rujukan dalam hal ini. Bahasa Jawa bukan satu-satunya bahasa yang mengenal hal ini karena beberapa bahasa Austronesia lain dan bahasa-bahasa Asia Timur seperti bahasa Korea

dan bahasa Jepang juga mengenal hal semacam ini. Dalam sociolinguistik, *undhak-undhuk* merupakan salah satu bentuk *register*.

Dalam bahasa Jawa itu, lanjut Wikipedia, terdapat tiga bentuk utama variasi, yaitu *ngoko* ("kasar"), *madya* ("biasa"), dan *krama* ("halus"). Pada setiap bentuk ini terdapat bentuk "penghormatan" (*ngajengake, honorific*) dan "perendahan" (*ngasorake, humilific*). Seseorang dapat berubah-ubah registernya pada suatu saat tergantung status yang bersangkutan dan lawan bicara. Status bisa ditentukan oleh usia, posisi sosial, atau hal-hal lain. Seorang anak yang bercakap-cakap dengan sebayanya akan berbicara dengan varian *ngoko*, namun ketika bercakap dengan orang tuanya akan menggunakan *krama andhap* dan *krama inggil*. Sistem semacam ini terutama dipakai di Surakarta, Yogyakarta, dan Madiun. Dialek lainnya cenderung kurang memegang erat tata-tertib berbahasa semacam ini.

Ki Padmasusastra (dalam Sutardjo, 2008:20; dinukil Hidayat & Pradanasiwi, 2012) mengungkapkan unggah-ungguh basa Jawa itu ada enam tataran, yaitu *ngoko, krama, krama inggil, krama desa, basa kedhaton* atau *basa bagongan*, dan *basa kasar*. Sedangkan Soepomo (dalam Sutardjo, 2008:21; juga dinukil Hidayat & Pradanasiwi, 2012) berpendapat bahwa *unggah-ungguh basa* dapat dibedakan menjadi sembilan, yaitu *mudha krama, kramantara, wredha krama, madya krama, madyantara, madya ngoko, basa antya, antya basa*, dan *ngoko lugu*.

Tampaknya dalam keseharian unggah-ungguh bahasa Jawa itu ada tiga tingkatan, yaitu *ngoko, madya*, dan *krama*. Koentjaraningrat (1984:21; dalam Hidayat & Pradanasiwi, 2012) menyebutkan ketiganya sebagai gaya tidak resmi, gaya setengah resmi, dan gaya resmi. Bahasa *ngoko* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang sudah terbiasa serta yang dianggap sesama atau satu strata sosial. Adapun bahasa *krama* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang belum terbiasa dan atau yang strata sosialnya lebih tinggi (Harjawiyana, 2001:2; dalam Hidayat & Pradanasiwi, 2012). Bahasa *madya* digunakan di antara keduanya, biasanya dengan orang yang terbiasa atau satu strata tetapi agak dihormati.

Berbahasa Jawa dengan menggunakan *unggah-ungguhnya* itu, dengan demikian sama dengan menerapkan etiket sopan-santun dalam kehidupan keseharian.

Unggah-ungguh merupakan salah satu bentuk etika atau sikap manusia Jawa dalam menempatkan diri ketika bergaul dengan sesamanya. Seseorang yang memiliki dan memahami sikap *unggah-ungguh* akan mengetahui bagaimana cara bergaul dan berperilaku dengan orang yang lebih muda, sederajat, lebih tua, atau yang memiliki jabatan tertentu, bahkan dalam situasi tertentu. Dengan menerapkan *unggah-ungguh*

dalam bergaul maka akan tercipta hubungan yang harmonis. Seseorang yang memiliki *unggah-ungguh* akan dapat menempatkan diri dalam menjalin pergaulan dengan orang lain sesuai dengan tempat dan situasinya, *empan papan*. Istilah lain *unggah-ungguh* adalah *suba sita*. Bahkan menurut pendapat orang Jawa, seseorang yang memiliki *unggah-ungguh* mencerminkan kebribadian orang tersebut baik dan bagus. (Samsiyah, t.th.)

Anak-anak sekolah dasar sebagian (kelas I-III) masih berada dalam masa usia dini yang lazim dikategorikan sebagai berada pada masa *the golden age* yang jika mendapatkan asuhan, asahan, dan asihan yang baik, akan menjadi penjamin kesuksesan hidup mereka di masa datang. Jika seluruh potensi yang mereka miliki (*multiple intelligences*) bisa tersentuh rangsangan (stimulus) yang memadai, maka mereka akan berkembang menjadi *insan kamil* (manusia paripurna) di masa datang. Anak-anak yang berada pada kelas-kelas atas (IV-VI) pun pada dasarnya tidak terlampau jauh berbeda.

Piaget mengkategorikan anak usia dini (TK dan SD kelas bawah) itu pada fase perkembangan intelektual *praoperasional* (usia 2;0–7;0), sedangkan anak-anak SD kelas atas termasuk pada masa *operational konkrit*). Pada masa-masa ini kepekaan bahasa (penggunaan simbol-simbol) sangat dominan. Anak menjadi orang “who can intentionally manipulate symbols that represent objects in the real world” (Salkind, 2004:248). Para orang tua, pengasuh, guru, orang dewasa, dengan demikian perlu memberikan lingkungan yang memadai untuk perkembangan bahasa mereka.

Pada masa kanak-kanak moralitas anak menurut Kohlberg (Wikipedia, 2012) berada pada masa *preconventional*. Pada masa ini perilaku baik dan buruk dipersepsi anak dari akibat langsung perbuatan itu pada dirinya (menyenangkan, mendapat pujian, memperoleh sesuatu, ataukah tidak menyenangkan, mendapat “hukuman”, tak memperoleh sesuatu, dan sebagainya). Seperti apapun mereka belajar moralitas, kelak pada masa tuanya hasil belajar itu akan turut menentukan karakter mereka. “Kecil teranja-anja, besar terbawa-bawa,” kata peribahasa.

Anak belajar lebih banyak dengan cara imitasi dan identifikasi. Berbahasa, berperilaku dan juga bertatakrama itu semuanya lebih banyak dilakukan dengan peniruan, meniru apa yang dilakukan oleh orang lain dan orang dewasa di sekelilingnya. Oleh karena itulah maka filosof kuno Plato (dalam Brown, 1970:79) pun menyatakan bahwa “it is imperative that those youth being trained and guardians should be free to imitate only appropriate virtues ...”

Di sekolah dasar bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pengantar bagi murid-murid berbahasa ibu bahasa Jawa, terutama di kelas I-III, bahkan di kelas IV-V kerap kali masih digunakan juga bahasa Jawa sebagai penyelerang pengantar bahasa Indonesia. Namun demikian, saat ini banyak di antara “anak-anak Jawa” yang sudah tidak terbiasa lagi berbahasa Jawa. “*Wong Jawa wis ilang Jawane.*”

Mengajarkan bahasa Jawa di sekolah dewasa ini, dengan melihat keanekaragaman siswa, tentu tidak bisa sama rata.

Pengajaran bahasa Jawa tidak dapat disamakan begitu saja dengan pengajaran bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Untuk masyarakat Indonesia yang beretnis Jawa, BJ bisa merupakan bahasa ibu, bahasa kedua, bahkan bahasa asing. Untuk masyarakat Indonesia non-Jawa, sudah tentu BJ merupakan bahasa asing. Kenyataan tersebut dihadapi oleh pengajaran BJ baik di tingkat SD-SMA di Jawa-Tengah, Jawa-Timur, Yogyakarta, maupun di perguruan tinggi di Universitas Indonesia. (Puspitorini, t.th.).

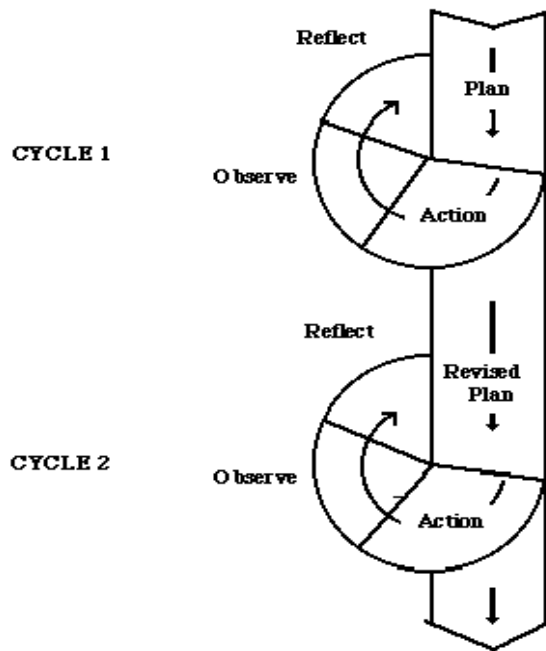
Pada akhirnya, agar pengajaran bahasa Jawa di sekolah dapat berlangsung lebih efektif dan menyenangkan, Mulyana (2006) menegaskan bahwa:

1. Pelajaran bahasa Jawa di sekolah sebaiknya berorientasi pada segi pengalaman siswa sendiri.
2. Sudah saatnya materi hapalan yang kurang terintegrasi dengan kehidupan siswa ditinggalkan, sebab yang lebih penting ialah bagaimana memahami pemakaiannya dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam melaksanakan tugasnya mendidik dan mengajar, guru senantiasa dituntut untuk selalu meningkatkan upayanya itu. Salah satu upaya untuk itu adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas. **Penelitian tindakan** dirumuskan O'Brien (1998) sebagai berikut.

Action research...aims to contribute both to the practical concerns of people in an immediate problematic situation and to further the goals of social science simultaneously. Thus, there is a dual commitment in action research to study a system and concurrently to collaborate with members of the system in changing it in what is together regarded as a desirable direction. Accomplishing this twin goal requires the active collaboration of researcher and client, and thus it stresses the importance of co-learning as a primary aspect of the research process'

Pada umumnya para ahli melukiskan penelitian tindakan sebagai penelitian yang bersiklus, kegiatan pengulangan-pengulangan memutar, yang digambarkan Kemmis dan McTaggart (dalam O'Brien, 2009) sebagai berikut.



Gb.1. Siklus Penelitian Tindakan Model Kemmis & McTaggart

Dengan kata lain penelitian tindakan itu dilakukan bersiklus-siklus, perputaran antara perencanaan, pelaksanaan seraya penelitian, refleksi, dan kembali ke perencanaan (perbaikan). Siklus-siklus berikut merupakan perbaikan penyempurnaan dari siklus sebelumnya. Jadi, siklus berikut hanya akan dilakukan jika siklus sebelumnya sudah dilaksanakan.

Penelitian tindakan itu mempunyai manfaat besar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan tugas (*practices*), misalnya kegiatan belajar mengajar seperti telah disebutkan di atas.

Action research has the potential to generate genuine and sustained improvements in schools. It gives educators new opportunities to reflect on and assess their teaching; to explore and test new ideas, methods, and materials; to assess how effective the new approaches were; to share feedback with fellow team members; and to make decisions about which new approaches to include in the team's curriculum, instruction, and assessment plans (<http://qual.homestead.com>; diunduh Maret 2013).

Penelitian tindakan di sekolah (dalam lembaga pendidikan) dapat dilaksanakan dengan empat macam pendekatan sebagai berikut (<http://qual.homestead.com>; diunduh Maret 2013).

Individual teacher research: This has a focus on a single issue in the classroom, such as classroom management, instructional strategies, use of materials, etc. Teachers may have the support of management, and they can address the research on an individual

basis. Drawback: Data sharing may be limited, or not shared with others unless it is done formally at a faculty meeting, conference, or submitted to a listserv, journal, or other written media.

Collaborative action research: This may include 2 or more researchers interested in addressing a classroom or department issue.

School-wide research: This focuses on issues common to all (i.e., lack of student involvement in on-campus activities, working with students on regularly checking campus e-mail, etc). Teams of staff work together to narrow the question, gather and analyze the data, and decide on a plan of action. Advantage: A sense of ownership and accomplishment shared by a campus-community.

District-wide research: This deals with issues that relate to organizational, community-based, performance-based, or processes for decision-making. It works with a wide-spread problem. Drawbacks: Communication can be an issue since this type of research works with such a large task force. Research is complex and utilizes more resources, and it's harder to keep the process moving. (Ferrance, 2000, p. 3 – 5)

Jadi, penelitian tindakan bisa dilakukan oleh seseorang guru, lazimnya di kelasnya sendiri, yang kemudian dikenal dengan sebutan *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam penelitian individual ini guru menjadi perancang, pelaksana sekaligus observer (peneliti). Penelitian tindakan bisa pula dilakukan oleh beberapa guru kelas atau bidang studi atau dengan ahli dari perguruan tinggi yang dikenal sebagai *collaborative action research* (penelitian tindakan kolaboratif), bisa dilakukan oleh seluruh guru di satu sekolah yang lazim disebut dengan *school-wide action research* atau penelitian tindakan sekolah (PTS), dan bisa pula dilakukan dalam satu wilayah tertentu (gugus, kelurahan, kecamatan dsb.).

Penelitian tindakan kolaboratif yang melibatkan unsur perguruan tinggi lazimnya dilakukan bersama dengan posisi guru sebagai pelaksana operasional, sementara dosen menjadi ko-partner yang memberikan dampingan teknis metodologis dan/atau substansial materi pelajaran.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu aktivitas, suatu perbuatan. Perbuatan itu akan lebih mudah dipelajari oleh calon peneliti atau peneliti pemula dengan belajar sambil melakukannya. Dalam istilah PBM model belajar seperti ini lazim disebut dengan *learning-by-doing*, belajar dari (sambil) mengerjakan.

Learning by doing means learning from experiences resulting directly from one's own actions, as contrasted with learning from watching others perform, reading others' instructions or descriptions, or listening to others' instructions or lectures. Of course, watching, reading, and listening are actions, but they are not the kinds of doing referred to as learning by doing because they yield direct experience with demonstrations or descriptions of actions rather than with actions the learner actually performs. In classical

psychology and its hangers-on (e.g. Robinson, 1930), “direct experience” meant mental contact with mental phenomena by introspection; but in the present context, it means sensory contact with the results of doing. (Reese, 2011).

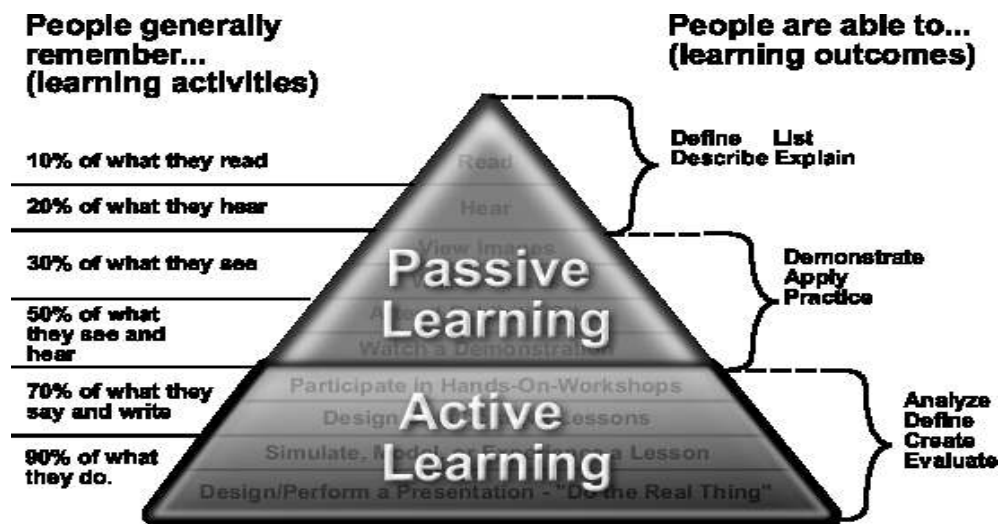
Secara “teoritik” *learning-by-doing* merupakan cara terbaik untuk mampu melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan.

There is really only one way to learn how to do something and that is to do it. If you want to learn to throw a football, drive a car, build a mousetrap, design a building, cook a stir-fry, or be a management consultant, you must have a go at doing it. Throughout history, youths have been apprenticed to masters in order to learn a trade. We understand that learning a skill means eventually trying your hand at the skill. When there is no real harm in simply trying we allow novices to "give it a shot." (<http://www.engines4ed.org>)

Learning-by-doing, berdasarkan berbagai pengalaman empirik diketahui pula jauh lebih efektif dan efisien bagi siapapun yang mempelajari sesuatu perbuatan atau tindakan.

Empirical studies have confirmed the importance of learning by doing in practice. Scholars have frequently observed that improvements in the efficiency with which outputs are produced from existing technologies and inputs are an important source of total factor productivity (TFP) growth.

Bahwa mempelajari sesuatu pelajaran yang sifatnya perbuatan atau tindakan dengan melakukan, mengerjakan, atau mempraktekkannya (dengan kata lain belajar aktif) jauh lebih efektif, ditunjukkan pula oleh diagram sebagai berikut.



Gb.2. Ragam Kegiatan Belajar dan Keberhasilan Belajar (Sumber: [EduTechnorama](#))

Khalayak Sasaran

Yang menjadi sasaran PPM ini adalah murid SDN Jarakan I, Sewon, Bantul, melalui guru-gurunya. Dalam hal ini Kepala Sekolah yang merangkap sebagai guru bahasa Jawa menjadi sasaran utama dari pihak guru untuk ditingkatkan kemampuannya melakukan PTK (karena diketahui sangat antusias untuk bisa melakukan). Imbasan terhadap guru lain diharapkan akan terjadi sambil jalan.

Metode Kegiatan

PPM ini merupakan upaya peningkatan kemampuan melakukan PTK pada guru. Metode yang digunakan berupa pendampingan kolaboratif, tidak berbentuk pelatihan formal. Pendampingan terkait pemilihan strategi pengembangan kemampuan unggah-ungguh basa murid, memilih metode yang dianggap terbaik secara teoritik (“refleksi” teori yang mendasari), bagaimana melakukan “evaluasi” tindakan (observasi), dan melakukan refleksi serta perencanaan lebih lanjut. Selanjutnya didampingi bagaimana membuat laporan penelitian. Berdasar hasil pendampingan ini guru dituntun membuat rancangan PTK lain berupa proposal penelitian.

Rancangan Evaluasi

Keberhasilan PPM ini dilihat dari dua sisi:

1. Kemampuan guru melakukan PTK, diukur secara kualitatif dari pelaksanaan PTK (lewat dialog mengenai “lived experince” guru) dan kemampuan menyusun laporan PTK menjadi karya ilmiah (dalam ujud karya tulis sebagai evaluasi akhir).
2. *Outcome* PPM yang berupa kemampuan murid ber-*unggah-ungguh* basa juga diukur secara kualitatif dari kebiasaan (“budaya”) berunggah-ungguh dalam tuturan keseharian anak, diamati di sekolah, termasuk lewat *home visit* (sampling) untuk mengetahui kebiasaan tersebut di rumah.

PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

Pendahuluan

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang banyak diketahui guru-guru dari berbagai pelatihan atau penataran merupakan kegiatan atau tindakan yang bersiklus-siklus. Persoalan ini yang pertama-tama mengemuka dalam pendampingan yang masih membuat guru kebingungan.

Dijelaskan Tim bahwa hal itu nanti akan sampai waktunya akan dilakukan. Yang pertama-tama harus dipikirkan adalah apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak (murid) ber-*unggah-ungguh basa* Jawa. Seperti telah disebutkan masalah ini yang termasuk bagian dari keluhan guru dalam dari sekaian banyak persoalan kegiatan belajar-mengajar. \

Pertanyaan lain dari guru adalah apakah guru harus membuat proposal terlebih dahulu. Dijelaskan oleh Tim bahwa penyusunan proposal bisa dilakukan belakangan setelah guru paham tentang pelaksanaan PTK. Proposal guru nantinya dapat mengambil intisari dari proposal yang telah dibuat Tim PPM dengan tambahan rincian keadaan riil di kelas atau sekolah.

Siklus I

Seperti telah disebutkan, karena dalam kepala guru ada “konsep” siklus dalam melakukan PTK dan juga ada landasan teori, maka mengenai ini dijelaskan oleh Tim bahwa itu akan sambil jalan dilakukan dan dipahami.

Pertama-tama yang dibicarakan adalah bagaimana meningkatkan kemampuan murid menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Dalam kaitan dengan ini Tim mencoba menggali pemahaman guru mengenai berbagai metode atau strategi mengajar, khususnya mengajarkan bahasa Jawa. Tegasnya bagaimana cara terbaik untuk membuat anak-anak (murid) bisa dengan cepat menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Setelah melalui diskusi dengan sedikit arahan, maka disepakati bahwa yang akan dilakukan adalah mengintensifkan murid menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa tersebut. Dijelaskan kepada guru teorinya (nanti dicari dari literatur untuk keperluan penulisan karya ilmiah) bahwa banyak berlatih itu akan menjadikan lebih cepat bisa (*practice makes perfect*) dan bahwa berbahasa itu yang utama adalah berkomunikasi (berbicara).

Akhirnya guru merancang kegiatan mengajarkan *unggah-ungguh* itu dengan guru selalu mengajak dan meminta anak-anak (murid) Kelas VI yang diasuhnya menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa pada ketika belajar bahasa Jawa. Oleh Tim sebenarnya diminta juga jika mungkin dalam pelajaran lain pun sebagian menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Akan tetapi, karena menurut aturan di kelas VI itu yang dijadikan bahasa pengantar bahasa Indonesia, tampak guru agak “sungkan” untuk melakukannya.

Tidak lupa pula kepada guru diminta untuk merekam (mengingat-uingat) apa yang terjadi di Kelas dan mencatatnya secara garis besar segala kejadian yang berlangsung dalam penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa tersebut.

Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih empat minggu (empat kali pertemuan). Dari kegiatan ini diketahui bahwa murid-murid sebagian besar memang mengalami kesulitan menggunakan *unggah-ungguh*. Banyak kata-kata yang murid-murid tidak tahu bahasa halus (*karma-nya*). Namun demikian, ternyata murid-murid antusias menggunakan *unggah-ungguh* tersebut, dan kerap bertanya bahasa krama apa yang harus digunakan.

Ada kalanya murid salah menggunakan kata-kata. Sebagian temannya yang tahu ada pula yang memberi tahu yang seharusnya. Dalam hal semua tidak tahu, guru memberitahukan kata-kata yang tepat untuk itu. Pada tahapan ini fokus perhatian guru masih pada komunikasi lisan, yaitu ketika bertanya jawab atau berkomunikasi di kelas murid diminta selalu menggunakan *unggah-ungguh*, baik kepada guru maupun kepada sesama teman sekelas.

Setelah kegiatan di kelas berlangsung relatif kondusif, guru diminta Tim menambahi tugas bagi murid-murid, yaitu mencoba juga di rumah menggunakan *unggah-ungguh* itu dengan orang tua dan keluarganya. Dalam hal ini Tim menjelaskan bahwa ini masih dalam siklus pertama, yaitu menggunakan *unggah-ungguh* dalam komunikasi lisan, tetapi dengan terus menambahi “materi” pelajaran, yaitu yang tadinya hanya di kelas, sekarang diusahakan juga dilakukan di rumah.

Dijelaskan pula oleh Tim bahwa model pengajaran (“metode mengajar) yang digunakan tetap menggunakan intensitas pemakaian *unggah-ungguh* bahasa Jawa dalam komunikasi, tidak berubah dari pendekatan atau “metode” tersebut. Disebut “metode” untuk mempermudah pemahaman guru mengenai “cara mengajar” agar tidak bingung hanya dengan berbagai istilah terkait (model, pendekatan, strategi, metode, teknik dan sebagainya).

Selama satu bulan pertama guru melakukan pemantauan apakah anak-anak berkomunikasi menggunakan *unggah-ungguh* pula dengan orang tuanya di rumah, selain terus di kelas diintensifkan menggunakannya. Lewat pertanyaan kepada anak-anak dan kepada beberapa orang tua murid, anak-anak sebagian besar sudah menggunakan *unggah-ungguh* itu di rumahnya, sebagian karena terbiasa berbahasa Indonesia dan atau “ngoko,” masih sedikit-sedikit menggunakannya.

Siklus II

Guru selanjutnya dikenalkan dengan *siklus kedua*. Guru diajak merefleksi kebaikan dan kekurangan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar *unggah-ungguh* bahasa Jawa di kelas dan di rumah. Pada dasarnya kegiatan sudah berjalan baik, terlihat dari antusiasme anak menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dan peningkatan kemampuan menggunakan *unggah-ungguh* tersebut. Hanya saja karena frekuensinya terbatas, pemahaman anak-anak akan kosa kata *unggah-ungguh* juga terbatas.

Pada siklus kedua yang dilakukan adalah dengan menggunakan buku sebagai pegangan (bacaan) dan murid mencoba mengganti bagian-bagian tertentu (bacaan) dari buku tersebut menjadi menggunakan *unggah-ungguh* bahasa yang sesuai. Dilakukan pula tanya jawab dan sebagainya dengan guru dengan menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dimaksud.

Selama lebih kurang empat minggu (empat kali pertemuan) dengan menggunakan buku pelajaran bahasa Jawa sebagai pegangan dan sekaligus menggunakan *unggah-ungguh* dalam berkomunikasi, termasuk mengenai bacaan dalam buku itu, setidaknya kemampuan anak menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa meningkat, sementara antusiasme anak terus terpelihara, karena guru juga selalu memotivasi dan *membombong* anak untuk tidak segan-segan, takut-takut dan malu-malu menggunakan *unggah-ungguh*, kendati salah sekalipun.

Evaluasi

Kegiatan guru melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) pada dasarnya bisa berjalan dengan baik, pemahaman guru mengenai “praktik” melakukan PTK juga jauh lebih paham dibandingkan hanya diberi teori. Akan tetapi persoalan yang mendasar adalah, karena guru tidak terbiasa menulis, maka menuliskan laporan PTK itu menjadi sesuatu yang ekstra berat, lebih-lebih ketika harus menuliskan pendahuouan, teori dan sebagainya. Untuk menuliskan pelaksanaan PTK (laporan kegiatan) bagi guru relatif mudah karena guru mengalami sendiri, walau tetap saja menulis yang sistematis dan komunikatif itu tidak terlampau mudah juga.

Kegiatan PTK ini sebenarnya diharapkan bisa mengimbas kepada guru-guru yang lain. Akan tetapi tampaknya itu tidak mudah dilakukan, sebagian karena ada pula yang merasa “tidak memerlukan” (untuk kenaikan pangkat, terutama). Kenyataan ini juga disampaikan sendiri oleh guru sasaran yang juga merangkap sebagai Kepala Sekolah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Mengajarkan (melatih) melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) jauh lebih efektif dan efisien, dalam arti tidak membuang-buang biaya dan tenaga secara percuma, jika dilakukan melalui *learning-by-doing*. Untuk melakukan model serupa itu diperlukan kesabaran dan keuletan dari kedua belah pihak.

Kegiatan dimulai dari bersama-sama menemukan masalah dalam PBM yang diampu yang dianggap perlu untuk dikembangkan atau ditingkatkan efektivitas dan efisiensinya. Selanjutnya tanpa harus terpaku pada “landasan teori”, cukup dengan menggunakan pemahaman yang dimiliki guru, ditetapkan metode mengajar (atau apapun namanya) yang dirasa dianggap paling tepat untuk meningkatkan PBM dimaksud. Sejak awal “pendamping” hendaknya sudah punya gambaran kegiatan apa yang dilakukan untuk siklus pertama dan siklus selanjutnya lewat diskusi dengan guru sasaran, agar mempermudah pemahaman guru akan makna dan pelaksanaan siklus dalam PTK. Guru sasaran secara bertahap diajak memahami “konsep-konsep teoritik” PTK sambil melakukan kegiatan PTK. Kegiatan yang paling sulit adalah saat guru harus membuat laporan PTK karena memerlukan kemampuan khusus dalam pembuatan karya tulis ilmiah. Pendampingannya memerlukan waktu yang bisa melebihi waktu yang ditetapkan oleh “program PPM.”

Keterbatasan

Mengubah iklim sekolah bukan merupakan sesuatu yang mudah. Oleh karenanya salah satu program yang sebenarnya diharapkan, yaitu tercipta iklim ber-*unggah-ungguh* bahasa Jawa di lingkungan sekolah tidak bisa tercapai karena harus ada dukungan dan kesediaan dari seluruh komponen sekolah.

Rekomendasi

Pelatihan PTK dengan model “learning-by-doing” memerlukan waktu yang panjang, tidak seperti ceramah biasa yang cukup seklai dilakukan selesai, ekndati hasilnya bisa tidak jelas. Untuk itu kegiatan semacam ini harus dilakukan pada sasaran yang benar-benar merasa perlu melakukan dan membuat karya ilmiah PTK, misalnya untuk saat ini bagi guru-guru PNS

golongan III/b yang akan naik ke III/c. Hanya dengan kebutuhan dari dalam itu pelaksanaan pelatihan PTK lewat *learning-by-doing* akan benar-benar bisa terlaksana secara efektif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Brown, Leslie M. 1970. Aims of Education. New York: Teachers College Press.

Hidayat, Aris, & Pradanasiwi, G.S. (2012). Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua dengan Unggah-unggah Bahasa Jawa Peserta Didik SMP Negeri 2 Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol. 01/No. 01/November 2012.

<http://qual.homestead.com>

Levitt, Steven D., List, John A., & Syverson, Chad. (2013). Toward an Understanding of Learning by Doing: Evidence from an Automobile Assembly Plant. Diunduh 10 Maret 2013 dari <http://faculty.chicagobooth.edu/chad.syverson/.../learningbydoing.p>

Mulyana (2006). Menjadikan Bahasa Jawa Sebagai Mata Pelajaran Favorit Mengapa Tidak? (Evaluasi Pembelajaran Bahasa Jawa Saat Ini). Paper Kongres Bahasa Jawa IV, Semarang, Juli 2006.

Meliono, Irmayanti. 2011. "Understanding the nusantara thought and local wisdom as an aspect of the Indonesia education." Tawarikh, International Journal for Historical Studies, 2 (2), 2011.

O'Brien, Rory, (1998). An Overview of the Methodological Approach of Action Research. Diunduh 10 Maret 2013 dari <http://www.web.ca/~robrien/papers/arfinal.html>

Rahayu, Artati Mudji. (2011). "Bahasa Jawa sebagai Media Komunikasi Keluarga Jawa Masa Kini." Summary Skripsi Universitas Diponegoro. Diunduh 10 Maret 2013 dari eprints.undip.ac.id/.../SUMMARY_SKRIPSI...

Reese, H.W. (2011). The Learning-by-Doing Principle. *Behavioral Development Bulletin*. Vol. 11, 2011. Retrieved online.

Sabatari, Widyabakti. 2012. "Penciptaan desain busana wanita dengan sumber ide dolanan anak-anak." Artikel uploaded into repo.isi-dps.ac.id

Salkind, Neil J. 2004. *An Introduction to theories of human development*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Samsiyah, Nur. (t.th.). Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar Melalui Etika Jawa. Diunduh 3 Februari 2013 dari ikippgrimadiun.ac.id/.../3.5_Nur%20Samsiyah_%20P.

Wiki. Active Learning.

Wikipedia. 2012. "Lawrence Kohlberg's stages of moral development."